

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 8 | Nomor 2 | September 2023

Pembelajaran *Inquiry* Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Agustina Sipahutar^{1*}, Dyoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*, 2, 3},
E-mail Korespondensi: sipahutaragustina80@gmail.com^{1*}

Abstract: *This article discusses the inquiry-based learning proposed by John Dewey and its application in the context of Christian religious education. Inquiry-based learning is an educational approach that emphasizes active exploration, discovery, and student participation in the learning process. John Dewey, a renowned educational philosopher, developed this concept as an alternative to traditional teaching approaches that focus on the transfer of knowledge from teachers to students. The literature review method was employed in this research, where various literature sources, including books, journal articles, and online sources, were used to gather information on inquiry-based learning and its application in Christian religious education. Through inquiry-based learning, students can actively engage in deeper exploration and discussion of Christian values and beliefs. This can enhance students engagement, deepen understanding, and develop critical thinking skills within the context of Christianity.*

Keywords: *Inquiry Learning Model, John Dewey, Christian Religious Education*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang pembelajaran inquiry yang diusulkan oleh John Dewey dan penerapannya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran inquiry adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi aktif, penemuan, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. John Dewey, seorang filsuf pendidikan terkenal, mengembangkan konsep ini sebagai alternatif terhadap pendekatan pembelajaran tradisional yang berfokus pada pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa. Metode penulisan kepustakaan digunakan dalam penelitian ini, di mana berbagai sumber kepustakaan, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber online, digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pembelajaran inquiry dan penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen. Melalui pembelajaran inquiry, siswa dapat aktif terlibat dalam eksplorasi dan diskusi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan keyakinan Kristen. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman yang lebih mendalam, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks agama Kristen.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Inquiry*, John Dewey, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam setiap individu dan metode yang digunakan dalam pengajaranpun merupakan bagian dari proses pendidikan itu. Di era globalisasi seperti sekarang ini, tantangan peningkatan kualitas hidup diberbagai aspek tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tekanan globalisasi telah menghilangkan batas-batas antar negara, maka setiap negara perlu memobilisasi ide-idenya sendiri dan semua sumber daya yang ada agar dapat bertahan dan memenangkan persaingan dalam pemanfaatan sumber daya dan peluang dalam semua aspek kehidupan. Untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa, dibutuhkan pengembangan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu cara membiasakan pelajar untuk memecahkan masalah serta memilih solusi yang tepat dari permasalahan tersebut. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mempersiapkan pelajar yang berani menghadapi perkembangan zaman.¹

Rendahnya keaktifan pelajar dalam proses pembelajaran pun menjadi masalah yang memengaruhi masa depan bangsa. Mengapa? pelajar merupakan penerus bangsa dan tingkat kemampuan berpikir kritisnya disebabkan proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari yang dirasakan tidak efektif dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Sanjaya “Guru berpengaruh dalam proses pendidikan”. Pengembangan kemampuan dan keahlian murid sangat dipengaruhi oleh kinerja dan efektivitas serta kreativitas guru saat memanfaatkan proses belajar mengajar. Penguasaan materi ajar oleh guru tidaklah cukup menjadi modal dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan metode yang menarik sangat mendukung pencapaian kompetensi yang diajarkan guru kepada murid di kelasnya.

Mengatasi masalah tersebut, penulis mengusulkan untuk melakukan pengembangan model pembelajaran *inquiry*. Dengan pemikiran John Dewey dan implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara khusus dan bagi semua proses pembelajaran mata pelajaran lain secara umum. Pengembangan model pembelajaran *inquiry*. sangat membantu murid untuk menggali informasi dari luar dan diolah dalam pemikirannya sendiri kemudian dipaparkan dalam kelompok dan kelas secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pembelajaran *inquiry* menurut John Dewey dan penerapannya dalam pembelajaran PAK. Sebelumnya sudah ada artikel yang mengangkat model *inquiry* oleh Shanty Della Setiasih dkk,² namun dalam pemaparan dan penelitiannya tidak menggali sumbangsih dari John Dewey. Penulis melakukan penelitian

¹ Banu Atmoko, “Ajarkan Siswa Keterampilan Berpikir Kritis,” *Rumah Belajar*, Last Modified 2020, <http://Pena.Belajar.Kemdikbud.Go.Id/2020/01/Ajarkan-Siswa-Keterampilan-Berpikir-Kritis/>.

² Julia Shanty Della Setiasih, Regina Lichteria Panjaitan, “Penggunaan Model *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V Sdn Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang,” *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No (2016).

keterkaitan antara pandangan Dewey dengan *inquiry* serta secara khususnya dalam menerapkan dalam pembelajaran PAK. Melalui penelitian ini pun pelajar dapat memiliki pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan melalui pengembangan model pembelajaran *inquiry* dengan pemikiran John Dewey serta kompetensi materinya dapat dipahami siswa. Mengajarkan siswa sejak dini untuk memiliki pengalaman belajar yang menarik, dapat membantu pelajar berani menghadapi masalah dan mempersiapkan diri menjadi generasi yang tangguh dan berkualitas. Pembelajaran berbasis *inquiry* atau penyelidikan melibatkan pengalaman anak untuk menggali dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAK. Sehingga para pendidik Kristen dapat menerapkan pembelajaran *inquiry* untuk memberikan ruang kepada pelajar berpikir kritis dan menggali informasi sekitar sesuai dengan pandangannya serta memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Semakin anak terlibat aktif dalam pembelajaran, memupuk semangatnya untuk berkarya dan mengembangkan kemampuan yang Tuhan berikan. Anak akan memiliki pengalaman belajar bersama dengan Tuhan Yesus.

Model pembelajaran berbasis *inquiry* merupakan salah satu modus pembelajaran yang dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Pertama, dilihat dari konsep pembelajaran *inquiry* oleh beberapa ahli: Dalam pandangan Coffman, pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mengikutsertakan pelajar secara langsung dalam berpikir, bertanya, mengeksplorasi, dan bereksperimen, memungkinkan untuk menghasilkan jalan keluar atau ide yang logis dan ilmiah.³ Sedangkan Hanafiah dan Sudjana berpendapat bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menuntut pelajar untuk dapat menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya sebagai bentuk perubahan perilaku.⁴ Selanjutnya model pembelajaran berbasis *inquiry* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan mereka menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide untuk meningkatkan pemahamannya terhadap isu, topik, dan isu tertentu.⁵

Mengacu pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *inquiry* adalah suatu model pembelajaran yang mendorong murid untuk bertanya, mengeksplorasi dan membimbing mereka untuk melakukan eksperimen atau penelitian untuk memecahkan masalah atau menemukan pengetahuan. materi yang sedang dipelajari. Secara sederhana melalui model pembelajaran ini siswa memiliki pengalaman dalam belajar dengan melewati tahapan atau sintaks dari pembelajaran tersebut.

³ Yunus. Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018). 151

⁴ S. M. Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2015). 161

⁵ Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. 149

Seorang bernama John Dewey memiliki sumbangsih dalam pendidikan yang disebut pendidikan progresif. Dalam pola pendidikan progresif menekankan belajar sambil berbuat atau memiliki aktivitas. Jadi siswa dituntut untuk memiliki pengalaman saat belajar. Pandangan ini mendorong guru memikirkan metode atau model pembelajaran yang kreatif. Dewey percaya bahwa manusia belajar dengan "langsung". Ini menempatkan Dewey dalam filsafat pendidikan pragmatis.

Pragmatis mempercayai bahwa kenyataan harus dialami. Dari perspektif pendidikan Dewey, ini berarti bahwa pelajar harus melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk beradaptasi dan belajar. Dewey percaya bahwa ide yang sama berlaku untuk guru, bahwa guru dan pelajar harus belajar bersama. Visinya untuk ruang kelas berakar pada cita-cita demokrasi yang beroperasi dengan cara yang sama di semua peserta dalam pengalaman belajar. Pendidikan progresif merupakan filosofi pendidikan yang mengutamakan pengalaman sebagai proses pembelajaran yang berharga. "Belajar dengan melakukan" berarti belajar dengan melakukan. Filosofi pendidikan yang digunakan oleh John Dewey adalah pragmatis, artinya yang nyata adalah pengalaman. Dalam konteks pembelajaran, baik guru maupun pelajar merupakan mitra belajar dalam lingkungan kelas yang demokratis, keduanya berperan aktif dalam pengalaman belajar.

Sebelumnya sudah ada beberapa artikel yang mengangkat tentang metode *inquiry* di antaranya artikel yang ditulis oleh Christofer dan Irawati pada Jurnal Bonafide dengan judul "Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri untuk Penguasaan Konsep pada Pembelajaran PAK Jarak Jauh". Pada artikel tersebut memiliki variabel yang sama dengan artikel ini. Namun, pada artikel tersebut menyimpulkan bahwa metode *inquiry* efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Penelitiannya menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *inquiry*, siswa kelas 11 dapat mengalami peningkatan pemahaman konsep yang signifikan. Pentingnya penerapan metode *inquiry* dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa juga ditekankan untuk tujuan pendidikan Kristen. Selain itu, penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk menganalisis efektivitas dan keberhasilan penerapan metode *inquiry* dengan mengembangkan strategi, media, atau evaluasi pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan hasil pembelajaran pemahaman konseptual siswa dalam sistem pembelajaran jarak jauh.⁶ Sedangkan pada penulisan artikel ini, mengangkat pembelajaran *inquiry* menurut John Dewey dan penerapannya dalam PAK.

⁶ Christofer, Irawati, "Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri untuk Penguasaan Konsep pada Pembelajaran PAK Jarak Jauh", Jurnal Bonafide: Jurusan Teologi dan Pendidikan Kristen, Siau, Vol.3, No. 2 (2022) <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/124>

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan atau studi literatur. Studi literatur dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi yang berisi data yang diperoleh, yang dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan untuk menarik kesimpulan tentang studi literatur. Kami pun menggali pemahaman tentang beberapa istilah yang digunakan dalam judul, setelah itu melakukan menguji hipotesis kami yang relevan dalam mengembangkan model pembelajaran *inquiry* dengan pemikiran John Dewey dalam proses pembelajaran PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Inquiry* Menurut John Dewey

Model pembelajaran berbasis *inquiry* ini diinisiasi oleh John Dewey (Dewey, 1997), serta dinyatakan oleh Sund dan Trowbridge (1973) bahwa *inquiry* atau investigasi berfokus pada penemuan karena individu harus menggunakan kemampuan mereka untuk menemukan. John Dewey, seorang filsuf Amerika dan pendidik progresif, membagi *inquiry* menjadi tiga jenis yaitu *inquiry* terpandu, *inquiry* gaya bebas, dan *inquiry* gaya bebas yang dimodifikasi.⁷ Dewey (1910) dalam Lee (2011) menjelaskan bahwa penyelidikan dimulai dalam keadaan ketidakpastian atau ketidakseimbangan dan menghasilkan kebutuhan untuk mengatasi ketidakpastian tersebut dan mengembalikan keseimbangan. Kuslan Stone dalam Dahar (1991) mendefinisikan model *Inquiry* sebagai suatu kegiatan di mana guru dan anak-anak melakukan penelitian dan menyelidiki fenomena ilmiah dengan menggunakan metode dan semangat ilmiah. Secara bersamaan, Hamalik (1991) menyatakan bahwa pengajaran berbasis *inquiry* melibatkan kelompok siswa yang menghadapi masalah atau mencari jawaban atas pertanyaan dalam sebuah program dan struktur kelompok yang terdefinisi dengan baik. Kourilsky (2009:1) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* adalah strategi yang berfokus pada pelajar di mana kelompok pelajar mengajukan pertanyaan atau mencari jawaban untuk mengatasi masalah melalui prosedur yang jelas dalam struktur kelompok.⁸ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* merupakan strategi yang berpusat pada pelajar, di mana kelompok pelajar melakukan survey pertanyaan atau mencari jawaban untuk mengatasi masalah melalui prosedur yang jelas dalam struktur kelompok.

Model laboratorium *inquiry* dilihat dari teori *Logic of Inquiry* John Dewey sebagai model pembelajaran yang mengajak pelajar untuk berpartisipasi dalam penyelidikan dan analisis masalah yang terjadi di sekitarnya. Masalah yang melingkupi siswa memerlukan penyelesaian

⁷ Nerru Pranuta Murnaka and Sri Ratna Dewi, "Penerapan Metode Pembelajaran Guided *Inquiry* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis," *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 2, no. 2 (2018) 163.

⁸ Maulana Muhammad, "Melatih Siswa Berpikir Historis Dengan Model Pembelajaran *Inquiry Training* (Latihan Penelitian)" (2019): 9–25.

melalui serangkaian tindakan yang terkendali. Pertanyaan membantu siswa mengeksplorasi informasi yang telah mereka miliki dan merinci situasi baru. Selain itu, pemecahan masalah melalui kegiatan *inquiry* membangun pengetahuan baru, keterampilan analitis, dan kemampuan pengambilan keputusan.⁹ Definisi berpikir reflektif menurut Dewey adalah upaya aktif, cermat, penuh pertimbangan untuk mengkaji dengan baik suatu keyakinan atau pengetahuan berdasarkan alasan-alasan yang mendukung guna mencapai suatu kesimpulan. Pengujian di sini dapat diartikan sebagai penelitian tindakan, yaitu proses atau kegiatan mendapatkan jawaban atau membuktikan sesuatu berdasarkan fakta yang ada.¹⁰

Lebih jelas lagi Dewey menyatakan pendekatan reflektif untuk pemecahan masalah adalah proses berpikir yang aktif dan cermat berdasarkan proses berpikir yang mengarah pada kesimpulan yang jelas melalui lima langkah: a). Siswa mengenali masalahnya, dan masalah itu berasal dari luar siswa itu sendiri. b). Selain itu, siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitan mereka dan mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi. c). Ia kemudian mengkorelasikan deskripsi hasil analisis dan mengumpulkan berbagai kemungkinan pemecahan masalah. Dalam aksinya, dia memimpin berdasarkan pengalamannya sendiri. d). Dia kemudian menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dan konsekuensi dari setiap jawaban atau hipotesis. e). Dia kemudian mencoba mempraktikkan apa yang dia pikir adalah salah satu solusi terbaik. Hasilnya akan membenarkan solusi untuk masalah tersebut. Jika pemecahan masalah salah atau tidak akurat, kemungkinan lain akan dicoba sampai solusi yang benar ditemukan. Memecahkan masalah ini adalah hal yang benar untuk dilakukan dalam hidup. Namun, langkah-langkah ini tidak dianggap kaku dan mekanis, yang berarti mereka tidak harus dilakukan dalam urutan ini. Siswa dapat bergerak bolak-balik antara berbagai pertanyaan dan hipotesis biasa, mencari bukti dan mencari kesimpulan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode pengajaran ini mirip dengan penelitian ilmiah dimana hipotesis dapat diuji dan dirumuskan. Selain itu, Dewey menyarankan bahwa format isi mata kuliah harus dimulai dengan pengalaman siswa dan diakhiri dengan model struktur mata pelajaran.¹¹

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyarankan beberapa model dan pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. John Dewey dari Roger dkk., menyarankan metode pengajaran berdasarkan pengalaman dan membutuhkan pemikiran reflektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam bahasa kontemporer,

⁹ Dr. Aynin Mashfufah et al., *Model Pembelajaran Inquiry Laboratory Berbasis Etno-Sosioekologi Untuk Memberdayakan Literasi Lingkungan Pada Mahasiswa* (Penerbit Lakeisha, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=KdYHEAAQBAJ>. 8

¹⁰ E Sudarmanto et al., *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, 1 (Penerbit Insania, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=iSk5EAAAQBAJ>. 106

¹¹ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset* (Guepedia, N.D.), <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Pxrneaaqbaj>. 84

tidak cukup hanya melakukan aktivitas langsung, yang menurut Dewey membutuhkan pengalaman dan aktivitas untuk menjaga pikiran tetap jernih. Berbagai metode pengajaran, seperti memecahkan masalah, bereksplorasi, *inquiry*, dan mengajukan pertanyaan lanjutan, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Prayogi dan Asyari dalam penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dan meningkat dengan kegiatan laboratorium pemecahan masalah. Mempersiapkan siswa menghadapi situasi untuk melakukan eksperimen sendiri dikenal sebagai pembelajaran berbasis *inquiry*.¹²

Potensi Anak dalam Pembelajaran *Inquiry*

Dewey menekankan pertumbuhan individu, pentingnya lingkungan, dan peran guru dalam pembelajaran siswa. Filosofi pendidikan Dewey kemudian dikenal sebagai *Inquiry Learning*. Pembelajaran *inquiry* dirancang, pertama dan terutama, untuk menghasilkan warga negara yang terlibat yang mampu berpartisipasi dengan sukses dan berkontribusi pada masyarakat yang demokratis. Dengan tujuan itu, kurikulum menekankan pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk pendidikan, pusat yang memotivasi minat peserta didik.¹³ Pembelajaran *inquiry* menyarankan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa perlu merumuskan hipotesis, mengumpulkan data untuk menguji teori, serta menarik kesimpulan, dan merefleksikan masalah asli dan proses berpikir yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Dewey mengkritik persaingan dalam pendidikan, dan sebaliknya mempromosikan kolaborasi, kerjasama, dan penggunaan gaya demokratis dalam pendidikan. Dewey membuka sekolah eksperimental berdasarkan pembelajaran *inquiry* di University of Chicago. Di sini ia menciptakan "Kurikulum Aktivitas" yang didasarkan pada keyakinannya. Menurut sejarawan Nila Banton Smith, kurikulum dirancang untuk memberikan siswa dengan pengalaman menarik yang mungkin untuk mempromosikan rasa ingin tahu mereka. Setelah keingintahuan mereka dirangsang, siswa didorong untuk mengidentifikasi, menyelidiki, dan memecahkan masalah. Pengalaman belajar berbasis masalah dilakukan dalam kelompok sosial kecil. Kurikulum mendorong berlangsungnya proses pembelajaran berbasis masalah. Setelah siswa memecahkan satu masalah, mereka didorong untuk mengidentifikasi yang lain. Dewey percaya bahwa proses pendidikan ini paling baik

¹² S Verawati, S.P, wahyudi, & chairunnisya, "Mahasiswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Ni Nyoman Sri Putu Verawati, 2 Wahyudi, 3 Chairunnisya Sahidu" 5, No. 1 (2015): 18–23.

¹³ Cobb, P., & Kallus, M. (2011). A framework for supporting collaborative *inquiry* in mathematics classrooms. In R. K. Sawyer (Ed.), *Structure and agency in the neoliberal university* (pp. 65-81). Routledge.

mempersiapkan siswa untuk dunia nyata, kegiatan orang dewasa yang diperlukan untuk mendukung masyarakat yang demokratis.¹⁴

Banyak komponen pendidikan berkualitas tinggi telah diambil dari karya Dewey. Ini termasuk penekanan pada peran lingkungan dalam pendidikan, pembelajaran berbasis masalah, dan kolaborasi sosial. sentralitas motivasi dalam belajar juga ditekankan dalam ajaran Dewey. Dewey adalah seorang konstruktivis karena dia melihat bahwa, meskipun tugas guru untuk menciptakan kurikulum yang menarik dan lingkungan yang mendukung dan memotivasi di kelas, pada akhirnya siswalah yang harus secara aktif menciptakan pembelajarannya sendiri. Selanjutnya, Pembelajaran *Inquiry* bersifat konstruktivis karena menekankan konstruksi aktif pengetahuan oleh individu dan memandang pembelajaran sebagai fenomena internal, yang tidak perlu diamati. Kurikulum Aktivitas Dewey menekankan pengujian hipotesis dan inferensi, dua karakteristik tambahan dari pendekatan konstruktivis untuk belajar.¹⁵

Pembelajaran *Inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat konstruktivis. Pendekatan ini menekankan pada konstruksi aktif pengetahuan oleh individu dan memandang pembelajaran sebagai fenomena internal yang tidak perlu diamati secara langsung. Kurikulum Aktivitas Dewey, yang merupakan bagian dari pendekatan ini, menekankan pada pengujian hipotesis dan inferensi sebagai dua karakteristik tambahan dari pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran *Inquiry* mengakui peran aktif individu dalam membangun pengetahuan dan mendorong pengujian dan inferensi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* dalam Pembelajaran PAK Anak

John Dewey mengkritik apa yang dia anggap sebagai sekolah tradisional. Tidak layak karena ada kesalahan di sekolah tradisional, diantaranya: *Pertama*, gencar memberantas kesalahan mazhab tradisional dan termasuk "bekerja" di kelas; *dua*, jarak di sekolah lama dan jarak yang jauh antara mengajar dan kehidupan seorang anak. Dewey berpikir keras bagaimana membawa anak-anak lebih dekat dengan kehidupan di sekolah terdaftar. Dia mengubah sekolah yang pasif menjadi sekolah baru, kegiatan di mana anak-anak dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan senang menemukan keterampilan dan bakatnya. *Tiga*, Setiap kelas di sekolah kuno setahun selalu sama, tetapi pengajaran proyek mengubah banyak hal statis menjadi dinamis. Pengajaran dan Pendidikan berubah setiap tahun berdasarkan pertanyaan dari orang-orang yang telah hidup, berubah dan berkembang sesuai dengan rentang perhatian anak. *Empat*, Anak-anak dilatih belajar keras dan bekerja sama, tidak seperti di sekolah dulu. Ada anak-

¹⁴ Diane H. Tracey Lesley Mandel Morrow, *Lenses On Reading An Introduction To Theories And Models* (London (U.K.): Guilford Press, 2012). 60

¹⁵ Ibid. 61

anak sekolah tradisional mengingat dan bertindak hanya untuk keuntungan mereka sendiri¹⁶. Bagi Dewey, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Hidup ini tidak hanya masalah kehidupan pribadi, ini tentang kehidupan secara luas begitu juga masyarakat itu. Maka pendidikan sangat diperlukan, terjadi secara alami, berfungsi dalam masyarakat saat terjadi di masyarakat itu sendiri, memiliki nilai panduan dan signifikansi karena kebiasaan hidup generasi lama berbeda dari generasi baru, tetapi juga pertanda perkembangan peradaban sosial.¹⁷

Menurut Dewey pendidikan selalu bersifat “transaksional”, yaitu pengalaman adalah bagian dari makna yang ada di dunia”. Hal itu tentu menghubungkan seseorang dengan masa lalu, masa kini dan masa depan. Pemahaman Dewey tentang “makna pengalaman.” Agar pengalaman menjadi pendidikan, itu harus bermakna, dan pendidik harus melakukan upaya yang disengaja untuk memahami pelajar. Dewey juga mengatakan bahwa pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan dan kehidupan. Artinya, proses pendidikan tidak mempunyai tujuan eksternal, tetapi terkandung di dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan merupakan proses reorganisasi, restrukturisasi, dan perubahan pengalaman hidup yang terus menerus. Pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Kehidupan yang baik adalah kehidupan kebijaksanaan, kehidupan interpretasi dan rekonstruksi pengalaman. Ini berarti pendidikan adalah titik pertumbuhan berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan adalah pengorganisasian pengalaman hidup, pembentukan ulang pengalaman hidup, dan perubahan pengalaman hidup itu sendiri. Hidup pada dasarnya adalah proses perbaikan diri. Jadi hanya perbaikan berkelanjutan yang dapat bertahan. Wajar jika mencoba bertahan hidup. Bertolak dari gagasan dasar dan tujuan pendidikan Dewey, penulis membuat ringkasan umum tentang landasan atau asal usul pendidikan Dewey: pertama, prinsip dasar teori evolusi Darwin; kedua, teori pragmatisme. Ketiga, psikologi menganut teori perilaku berdasarkan filosofi dan pengalaman praktis, yang merupakan landasan pengetahuan dan kebijaksanaan.¹⁸ Filosofi pendidikan Dewey dikatakan bahwa kita melihat hubungan intim antara kehidupan anak dan pengalamannya sebagai proses yang berkelanjutan, yang dilihatnya sebagai tujuan pendidikan.

Pendidikan memiliki ruang lingkup untuk menjadikan anak berkompeten secara sosial. Pendidikan tidak berguna kecuali tautan ini dibuat. Dewey melihat korelasi yang kuat antara interaksi dan kontinuitas pengalaman. Melalui interaksi anak memperoleh pengalaman dari masyarakat. Karena John Dewey dan filosofi pendidikannya selalu berinteraksi untuk menciptakan lingkungan. Lingkungan ini adalah domain di mana situasi dan kondisi berinteraksi

¹⁶ T. Saiful Akbar, “Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey,” *Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* Vol 15, No (2015). 225

¹⁷ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Dover Publication Inc, 2004). Hal. 4-6

¹⁸ T. Saiful Akbar, “Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey,” *Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* Vol 15, No (2015). 240

dengan kebutuhan dan tujuan individu dan menciptakan pengalaman seumur hidup. Pengalaman-pengalaman ini dinilai dan diarahkan oleh guru, oleh karena itu pengalaman anak harus memiliki keteraturan dan arahan, yang akan memberinya kepribadian yang tenang dan terpadu. Ia mencontohkan seorang anak yang sedang bermain *game* dan mereka bersedia untuk terus bermain sesuai dengan aturan mainnya. Demikian juga siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelas dalam kelompok dan motivasi untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Proses pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir, menilai dan melaksanakan keputusan. Pengalaman belajar ini harus memiliki tujuan yang jelas, memahami situasi sekitar, memahami apa yang telah terjadi sebelumnya, dalam rangka merefleksikan dan menganalisis masalah dan pengalaman. Interaksi terstruktur ini mengubah impuls menjadi rencana tindakan. Ini melahirkan filosofi humanisme Dewey.¹⁹ Ketika anak menemukan dalam praktik, anak dengan jelas memanifestasikan dirinya sebagai protagonis dari seluruh proses pembelajaran. Peran anak tidak lagi rentan atau dipaksakan. Di sisi lain, anak adalah individu yang bebas dengan bakat dan minatnya. Ketika ia berpartisipasi aktif dalam proses belajar, anak adalah peserta sosial yang berpartisipasi aktif dalam pengalaman sosial. Baginya, pengalaman melibatkan proses ganda memahami dan memengaruhi dunia di sekitar kita, dan dipengaruhi dan diubah oleh pengalaman itu.

Pendidikan harus menitikberatkan pada pengalaman anak baik di sekolah maupun di lingkungan alam di luar sekolah. Seseorang harus menilai sejauh mana pengalaman konkret telah tumbuh atau berkontribusi pada filosofi pragmatisme-pragmatisme, yang ia anggap pengalaman langsung sebagai dasar dari semua metode. Setiap pengetahuan atau informasi yang relevan dalam beberapa hal adalah pengalaman karena berhubungan langsung dengan pengalaman hidup individu yang bersangkutan. Baginya, pengetahuan terjadi dalam situasi konkret dan bermakna melalui aktivitas spontan anak. Metode pengajaran Dewey didasarkan pada prinsip belajar melalui kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan anak. Metode pengajaran ini mengikuti strategi seperti metode pembelajaran berbasis proyek atau berbasis masalah. Menurut Dewey, kurikulum tidak dikenakan pada siswa, melainkan memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan perbedaan individu di antara siswa dan menghargai pengalaman mereka. Teori kurikulum Dewey, berdasarkan perspektif antropologis, psikologis, dan filsafat sosial (politik), memperlakukan anak-anak sebagai organisme yang mencari Stimulasi untuk pertumbuhan. Dewey sangat mendukung *experiential learning* karena memberikan siswa

¹⁹ Ibid.241

pengalaman belajar kolaboratif langsung yang membantu mereka "mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang benar-benar baru."²⁰

Demokrasi, eksperimentalisme dan instrumentalisme dipandang sebagai konsep-konsep dan tujuan-tujuan utama yang dikenal dengan sifat pendidikan Dewey. Hal-hal itu adalah "nilai-nilai ideal yang terletak pada inti filsafat matang Dewey dan iman moral pribadi yang menyatukan."²¹ Dewey memandang bahwa sekolah adalah miniatur komunitas atau cikal bakal masyarakat, yang sebenarnya, sebuah demokrasi. Sekolah adalah laboratorium yang tak terpisahkan, landasan pengujian, baik untuk masyarakat dan lembaga suatu filosofi pendidikan. Ide terpenting Dewey adalah pendidikan adalah: a) siswa harus aktif, belajar serta melakukan: b) pembelajaran didasarkan pada motivasi dari diri sendiri: c) pengetahuan bersifat progresif, tidak permanen: d) kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa: e) pendidikan mencakup kegiatan pendidikan sesuai dengan prinsip saling pengertian dan menghormati, yang berarti metode demokrasi begitu penting: f) kegiatan pembelajaran harus relevan dengan dunia nyata.²²

Dewey percaya bahwa prioritasnya bukanlah pendidikan intelektual, tetapi pendidikan sosial dan moral. Kecerdasan memang penting, tapi bukan yang terpenting. Yang terpenting adalah pendidikan sosial dan kebugaran. Untuk mewujudkan kedua jenis pendidikan tersebut, Dewey membagi pendidikan siswa dari aspek psikologi dan sosiologi. 1) Psikologi Dasar. Metode pengajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pemikiran dan pekerjaan anak. Pemberian bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan naluri anak agar sesuai dengan perhatian dan kebutuhan anak. 2) Sosiologi Dasar. Dewey menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dan pelatihan adalah untuk kemajuan sosial. Adalah tugas setiap anggota masyarakat untuk mengembangkannya, dan anak-anak harus berkembang ke arah ini. Materi pembelajaran harus diambil dari pertanyaan yang sering diajukan.

Pendidikan yang dianjurkan Dewey disebut pendidikan progresif, yang berarti pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis. Secara praktis ketika pendidikan dilaksanakan di sekolah, siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran atau dalam menentukan mata pelajaran. Dalam istilah yang digagas oleh cita-cita pendidikan progresif John Dewey disebut pendidikan progresif. John Dewey juga mengulas metode pengajaran secara detail, metode pengajaran diterapkan sesuai dengan perkembangan siswa. Persamaan umum dapat ditarik, dan metode yang diterapkan mencakup; (1) metode pengajaran inkremental, yaitu belajar sambil

²⁰ William Heard Kilpatrick, "Dewey's Philosophy of Education," *Educational Forum* 17, no. 2 (1953): 143-154.

²¹ Rockefeller, *John Dewey*, halaman 236. 13.

²² H. Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Cetakan Pertama: Februari 2017, 2017 Deepublish, Sleman, 131

melakukan; (2) pemecahan masalah dan; (3) metode pengajaran normatif. Ketiga hal ini menggunakan metode psikologis dan sosiologis, khususnya metode pengajaran disiplin dengan menyesuaikan dengan potensi, minat dan bakat, pengembangan, pengalaman, karakter, dan penguasaan siswa.²³

Istilah *problem based learning* (PBM) diambil dari istilah bahasa Inggris *problem based instruction* (PBI). Model pembelajaran berbasis masalah ini sudah dikenal sejak zaman John Dewey. Saat ini, pembelajaran berbasis masalah melibatkan penyajian siswa dengan situasi masalah yang nyata dan bermakna, sehingga memudahkan mereka untuk menyelidiki dan mengajukan pertanyaan. Menurut Dewey pembelajaran berbasis masalah merupakan interaksi antara stimulus dan respons, hubungan pembelajaran dua arah dengan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa dalam bentuk bantuan dan pertanyaan, dan sistem saraf otak secara efektif menginterpretasikan bantuan untuk menyelidiki, mengevaluasi, menganalisis dan menemukan solusi yang baik untuk masalah yang dihadapi. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa dari lingkungan akan menjadikannya bahan dan bahan untuk dipahami dan dijadikan pedoman dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, John Dewey dalam Sanjaya mengemukakan enam langkah pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu: a) Merumuskan masalah yaitu langkah-langkah bagi siswa untuk memecahkan suatu masalah. b) Menganalisis masalah adalah langkah dimana siswa secara sistematis melihat masalah dari perspektif yang berbeda. c) Perumusan hipotesis adalah langkah dimana siswa mengembangkan berbagai kemungkinan solusi berdasarkan pengetahuannya. d) Pengumpulan data adalah langkah dimana siswa menemukan dan mendeskripsikan informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan suatu masalah. e) Uji hipotesis, langkah-langkah dimana siswa menarik atau menarik kesimpulan berdasarkan hipotesis. f) Pembentukan saran pemecahan masalah, dimana siswa menjelaskan langkah-langkah yang dapat dibuat saran dari hasil pengujian hipotesis dan kesimpulan.

Jika diperhatikan, langkah pembelajaran Dewey sejalan dengan model *inquiry* sesuai tahapan-tahapan yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan terdapat metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan metode pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berdasarkan masalah ini mengajarkan siswa untuk berdiskusi dan bertukar pendapat. Sumbangsih pemikiran John Dewey dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dengan model *inquiry*. Berikut contoh pengembangan model *inquiry* dalam materi “Kehidupan Beriman” kelas 8:

²³ T. Saiful Akbar, “Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey.” 238

Persiapan guru: a) Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai. Membagikan kelompok sesuai kondisi kelas. b) kegiatan inti dalam proses belajar mengajar:

Tabel 1. Contoh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dalam Pembelajaran

Tahap	Aktivitas	
	Guru	Siswa
Orientasi:	1) Guru memberikan penjelasan materi serta tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan <i>power point</i> . 2) Memberi petunjuk untuk pengaturan kelompok	1) Murid memperhatikan penjelasan materi dan tujuan yang akan dicapai. 2) Mengikuti instruksi guru
Merumuskan masalah.	Guru menunjukan video para martir yang diarak pada <i>coleseum</i> untuk dibantai	Secara berkelompok, mereka ditantang untuk mencari tahu apa yang terjadi dan merumuskannya menjadi pertanyaan atau pernyataan yang harus mereka jawab sendiri.
Merumuskan hipotesis	Guru juga dapat membantu siswa membuat asumsi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang jawabannya mengarah pada asumsi siswa.	Membuat suatu asumsi atau jawaban sementara dari masalah yang telah disaksikannya.
Mengumpulkan data	Guru mendampingi dan menyediakan fasilitas seperti Alkitab, buku-buku rohani atau mengarahkan siswa membuka gadget	Melakukan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menguji asumsi yang dibuat. Anda dapat menggunakan Alkitab, buku-buku rohani atau gadget untuk mencari informasi lebih lanjut.
Menguji hipotesis	Guru memeriksa hipotesis murid serta mendampingi dalam perumusan kesimpulan	Hipotesis yang telah dibuat kemudian diuji dengan cara membandingkannya dengan data berupa pertanyaan sehingga siswa dapat menguji hipotesisnya terhadap data dan fakta tersebut.
Merumuskan kesimpulan	Bersama siswa dalam merumuskan kesimpulan	Menjelaskan temuan dalam hal hasil pengujian hipotesis untuk menarik kesimpulan yang tepat

Mengutip definisi Robert Pazmino tentang pendidikan Kristen sebagai: Upaya ilahi dan manusia secara terencana, sistematis dan dipertahankan terus menerus untuk membagikan atau menempatkan pengetahuan, nilai-nilai, kecakapan-kecakapan, kepekaan dan perilaku-perilaku yang meliputi atau yang konsisten dengan iman Kristen. Itu mewujudkan perubahan, pembaharuan dan reformasi orang-orang, kelompok-kelompok dan struktur-struktur dengan kuasa Roh Kudus agar sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan sebagaimana diungkapkan dalam Perjanjian Lama dan Baru dan secara khusus dalam pribadi Yesus Kristus, serta hasil-hasil

dari upaya tersebut.²⁴ Dalam perkembangannya, PAK pun dipengaruhi oleh pemikiran dari beberapa filsuf terutama dalam bidang pendidikan.

Hal ini baik untuk membuka pemahaman kita tentang metodologi dalam pemikiran tersebut tanpa menghilangkan otoritas Alkitab. Ide pemikiran John Dewey (pragmatisme) yang melihat pengalaman sebagai basis pendidikan. Bagi Dewey, kehidupan masyarakat yang demokratis dapat terwujud bila dalam dunia pendidikan sudah terlatih menjadi suatu kebiasaan yang baik. Kegiatan menghafal pun bisa dijadikan metode baik dalam pendidikan di sekolah. Bagaimana dengan PAK? Kita melihat tujuan PAK menurut bapak gereja Agustinus (345-430) adalah pendidikan yang dirancang untuk memungkinkan setiap orang memiliki persekutuan dengan Tuhan melalui keterbukaan siswa terhadap Sabda Tuhan, perolehan pengetahuan dan pemahaman, dan kemampuan untuk hidup sebagai anggota Gereja dalam masyarakat pada umumnya.²⁵ Untuk pencapaian tujuan PAK, juga memerlukan pengalaman belajar dari anak didik atau murid. Inilah sumbangsih pemikiran John Dewey. Metode pembelajarannya bisa dipakai dalam melihat pengalaman yang menjadi basis pendidikan anak. Namun, dasar pengajaran PAK secara mutlak adalah otoritas Alkitab.

KESIMPULAN

John Dewey dalam beberapa ide menggambarkan para siswa sebagai akhir mengukur tujuan pembelajaran. Hal ini diterima secara luas, Dewey menolak masalah kemutlakan dan kepastian dalam epistemologi menempati dominan dalam pemikiran kontemporer termasuk pembahasannya. Dilema yang melibatkan menemukan masyarakat dalam masyarakat bebas, dan komitmen yang kuat terhadap partisipasi siswa sebagai bentuk demokrasi usianya. Menurut Dewey, *Inquiry* adalah bentuk penyesuaian timbal balik antara manusia dengan lingkungan, yang berarti menyusun kerangka pendidikan secara logis.

Fenomena dan masalah yang terjadi tidak boleh diabaikan begitu saja dalam praktik manusia. Dewey melihat *inquiry* sebagai solusi untuk masalah tersebut dari semua aspek kognisi, emosi dan psikomotorik. Belajar dengan menginstruksikan siswa tidak hanya sekedar belajar namun lebih menyelidiki akar penyebab beberapa masalah adalah tentang materi pelajaran. Siswa akan menggunakan metode ilmiah untuk mengidentifikasi situasi bermasalah, dan juga mengajak siswa belajar berpikir mandiri.

Guru yang kreatif dalam mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry* akan menciptakan proses belajar yang menyenangkan bagi anak. Sehingga anak atau murid akan

²⁴ Robert W. Pavnifto, *Foundational Issues in Christian Education*, 2d ed. (Grand Rapids: Baker, 1987), 87.

²⁵ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Layola cetakan 6*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, 128

memiliki pengalaman yang berharga dalam pencarian informasi untuk memecahkan masalah yang diajukan guru. Sejak kecil anak atau murid terbiasa dengan pemikiran kritis dan bahkan masalah yang mendorongnya untuk dapat mencari solusi yang nyata tidak hanya melalui hipotesis saja. Dalam pembelajaran PAK, model pembelajaran *inquiry* dapat digunakan untuk mendorong anak mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, namun yang perlu diperhatikan ialah perumusan kesimpulan harus berdasarkan pada otoritas Alkitab. Guru pintar ialah mereka yang terus belajar dan tidak merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Pembelajaran seumur hidup, kiranya menjadi bagian bagi semua guru terutama guru PAK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Pt Refika Aditama, 2018.
- Atmoko, Banu. "Ajarkan Siswa Keterampilan Berpikir Kritis." Rumah Belajar. Last Modified 2020. [Http://Pena.Belajar.Kemdikbud.Go.Id/2020/01/Ajarkan-Siswa-Keterampilan-Berpikir-Kritis/](http://Pena.Belajar.Kemdikbud.Go.Id/2020/01/Ajarkan-Siswa-Keterampilan-Berpikir-Kritis/).
- Christofer, Irawati. "Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri untuk Penguasaan Konsep pada Pembelajaran PAK Jarak Jauh." *Jurnal Bonafide: Jurusan Teologi dan Pendidikan Kristen, Siau*, Vol.3, No. 2 (2022). Available at: <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/124>
- Cobb, P., & Kallus, M. (2011). A framework for supporting collaborative *inquiry* in mathematics classrooms. In R. K. Sawyer (Ed.), *Structure and agency in the neoliberal university* (pp. 65-81). Routledge.
- Dewey, John. *Democracy and Education* (New York: Dover Publication Inc, 2004). Hal. 4-6.
- Diane H. Tracey Lesley Mandel Morrow. *Lenses On Reading An Introduction To Theories And Models*. London (U.K.): Guilford Press, 2012.
- Mashfufah, Aynin, Joko Nurkamto, Sajidan, dan Wiranto. *Model Pembelajaran Inquiry Laboratory Berbasis Etno-Sosioekologi Untuk Memberdayakan Literasi Lingkungan Pada Mahasiswa*. Penerbit Lakeisha, 2020. [Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Kdyheaaaqbaj](https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Kdyheaaaqbaj).
- H. Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Cetakan Pertama: Februari. Deepublish, Sleman. 2017.
- Maulana, Muhammad. "Melatih Siswa Berpikir Historis Dengan Model Pembelajaran *Inquiry Training* (Latihan Penelitian)" (2019): 9–25.
- Murnaka, Nerru Pranuta, dan Sri Ratna Dewi. "Penerapan Metode Pembelajaran Guided *Inquiry* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis." *Journal Of Medives: Journal Of Mathematics Education Ikip Veteran Semarang* 2, No. 2 (2018): 163.
- Rahman, Abdul. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia, 2014. [Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Pxrneaaaqbaj](https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Pxrneaaaqbaj).
- Pavnifto, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*, 2d ed. (Grand Rapids: Baker). 1987.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Layola* cetakan 6. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.
- Setiasih, Shanty Della, Regina Lichteria Panjaitan, Julia. "Penggunaan Model *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V Sdn Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang." *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No (2016): 1-19.

- Sudarmanto, E., S Mayratih, A Kurniawan, L A Abdillah, M Martriwati, T Siregar, R M Noer, et al. Model Pembelajaran Era Society 5.0. 1. Penerbit Insania, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=Isk5eaaaqbaj>.
- T. Saiful Akbar. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran Vol 15, No (2015): 21-34.
- Verawati, S.P, Wahyudi, & Chairunnisya, S. "Mahasiswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Ni Nyoman Sri Putu Verawati, 2 Wahyudi, 3 Chairunnisya Sahidu" 5, No. 1 (2015): 18-23.
- Wardoyo, S. M. Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kilpatrick, William Heard. "Dewey's Philosophy of Education," Educational Forum 17, no. 2 (1953): 143-154